



Historiografi Kajian Living Hadis di Indonesia

Muhammad Faqih Ihsan^{1*}, Muhammad Naufal Ashshiddieqi²

¹²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: faqihalihsany678@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 2-3-2024; published: 30-6-2024

Abstract

The study of living hadith is a widely used approach to read hadith-based religious practices in society. However, in the last decade (2015–2023), findings show that research on living hadith tends to be stagnant because it focuses too much on the traditional aspects of practice, while the more complex aspects of transmission and transformation are still not paid attention. This shows that there are gaps and potential for further development in the study of living hadith, especially through a more diverse and in-depth approach. This research aims to map the trends, developments, and peculiarities of living hadith studies that have developed in Indonesia over the past ten years. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, the author searched 21 academic literature with the keyword "living hadith" through a search engine for academic scientific works, such as; Google Scholar, Sinta, and Garuda which are then classified based on their themes and approaches. The results of this study show that the majority of living hadith studies in Indonesia during the period 2015–2023 still focus on practical and reception aspects, with descriptive methodological tendencies and minimal theoretical exploration. The aspect of transmission and transformation that is actually crucial in seeing the dynamics of the continuity of hadith in society has not been seriously touched. In addition, attention to the digital context as a new space for religious practice is also still very limited. Therefore, this study recommends the development of a living hadith study that is more reflective, interdisciplinary, and adaptive to social and technological changes.

Keywords: Historiography; Living Hadith; Tradition; Transmission; Transformation.

Abstrak

Studi living hadis merupakan pendekatan yang banyak digunakan untuk membaca praktik keagamaan berbasis hadis dalam masyarakat. Namun, dalam kurun waktu satu dekade terakhir (2015–2023), temuan menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tentang living hadis cenderung stagnan karena terlalu terfokus pada aspek tradisi praktik saja, sementara aspek transmisi dan transformasi yang lebih kompleks masih kurang diperhatikan. Hal ini menunjukkan adanya celah dan potensi pengembangan lebih lanjut dalam kajian living hadis, terutama melalui pendekatan



yang lebih beragam dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren, perkembangan, serta kekhasan studi living hadis yang berkembang di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), penulis menelusuri 21 literatur akademik dengan kata kunci “living hadis” melalui mesin pencari karya akademik, seperti; Google Scholar, Sinta, dan Garuda yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan pendekatannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas kajian living hadis di Indonesia selama kurun waktu 2015–2023 masih berfokus pada aspek praktik dan resepsi, dengan kecenderungan metodologis yang deskriptif dan minim eksplorasi teoritis. Aspek transmisi dan transformasi yang sebetulnya krusial dalam melihat dinamika keberlangsungan hadis dalam Masyarakat belum banyak disentuh secara serius. Selain itu, perhatian terhadap konteks digital sebagai ruang baru praktik keagamaan juga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian living hadis yang lebih reflektif, interdisipliner, serta adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Kata Kunci: Historiografi; Living Hadis; Tradisi, Transmisi, Transformasi

Pendahuluan

Artikel ini merupakan sebuah telaah historiografis atas pemaknaan kerangka konseptualisasi *living hadis* sebagaimana tercermin dalam karya-karya akademik di Indonesia selama satu dekade terakhir (2015-2023). Istilah living hadis sendiri merujuk pada suatu pendekatan baru dalam studi hadis yang tidak hanya menekankan aspek tekstual (sanad dan matan), melainkan juga memperhatikan bagaimana hadis hidup dalam ruang sosial baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun praktik (Syamsuddin & dkk, 2007). Secara konseptual, *living hadis* juga mengandung dimensi praksis dan teoretis yang luas, termasuk praktik, resepsi, teks, transmisi, dan transformasi (Qudsy & Dewi, 2018). Akan tetapi, sebagaimana ditemukan dalam kajian ini, fokus kajian yang dominan hanya mencakup aspek tradisi yang bersifat praktik saja, sementara dimensi transmisi dan transformasi yang justru menjadi penanda dinamika dan kesinambungan hadis dalam masyarakat seringkali terabaikan. Oleh karena itu, studi ini berangkat dari kegelisahan atas gap antara cakupan konseptual *living hadis* sebagaimana dikembangkan dalam wacana akademik awal dan bagaimana istilah ini dipraktikkan serta dipahami dalam literatur akademik Indonesia kontemporer.

Tulisan ini bertujuan untuk memetakan ulang arah dan corak konseptualisasi *living hadis* sebagaimana tercermin dalam karya-karya akademik di Indonesia selama satu dekade terakhir (2015–2023). Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), studi ini menelusuri bagaimana para peneliti mendefinisikan dan menggunakan istilah *living hadis*, serta menilai konsistensi dan keluasan penggunaannya dalam konteks studi hadis yang lebih luas. Fokus utama diarahkan pada upaya untuk mengidentifikasi kecenderungan tema, pendekatan metodologis, serta aspek-aspek yang disorot (atau justru diabaikan) dalam kajian *living hadis*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya ingin merekapitulasi isi literatur, tetapi juga melakukan kritik terhadap pola-pola pendekatan yang berkembang, serta

menawarkan kemungkinan arah pembaruan dalam studi *living hadis* agar lebih sesuai dengan dinamika sosial dan tantangan kontemporer umat.

Argumen awal yang diajukan dalam tulisan ini adalah bahwa sebagian besar kajian *living hadis* di Indonesia saat ini masih bersifat dasar secara konseptual dan terbatas secara metodologis. Meskipun istilah *living hadis* mengandaikan keterbukaan pada keberagaman bentuk, pendekatan, dan konteks, sebagian besar penelitian justru memusatkan perhatian pada dokumentasi tradisi keagamaan yang bersifat repetitif dan permukaan. Kajian-kajian tersebut lebih sering menggambarkan ritual atau kebiasaan keagamaan tertentu tanpa mengaitkannya secara serius dengan dinamika transmisi, perubahan makna, ataupun interaksi dengan konteks sosial-budaya dan digital yang terus berkembang. Padahal, jika diselami lebih dalam, *living hadis* bukan hanya fenomena, tetapi juga medan tafsir sosial yang merefleksikan bagaimana teks-teks keagamaan dinegosiasikan ulang dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, tulisan ini berargumen bahwa perluasan aspek kajian *living hadis* ke arah dimensi transformasi dan transmisi, serta keterlibatan pendekatan interdisipliner yang lebih kuat (seperti etnografi digital, hermeneutika sosial, atau sosiologi pengetahuan), merupakan kebutuhan mendesak untuk menghindari stagnasi epistemik dan untuk memastikan bahwa istilah ini tidak kehilangan bobot kritis dan relevansinya dalam studi hadis kontemporer.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, tulisan ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai kerangka kerja utama. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemetaan yang komprehensif terhadap lanskap wacana akademik secara sistematis, terstruktur, dan transparan. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan dan menganalisis 21 dokumen akademik yang secara eksplisit menggunakan istilah *living hadis* dalam judul, abstrak, atau substansi kajian. Data dikumpulkan melalui sejumlah platform publikasi ilmiah seperti Google Scholar, Sinta, dan Garuda dengan rentang waktu publikasi antara 2015 hingga 2023. Literatur yang dikaji kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema kajian, pendekatan metodologis, serta cakupan konseptualnya. Melalui metode ini, tulisan ini tidak hanya menyajikan peta kronologis perkembangan kajian *living hadis*, tetapi juga membongkar pola-pola repetitif, kekosongan tematik, dan kecenderungan teoritik yang membentuk arah perkembangan wacana *living hadis* di Indonesia selama satu dekade terakhir.

Hasil dan Pembahasan

Living Hadis dan Cakupannya

Kajian Living hadis menjadi satu arus baru dalam riset-riset studi Ilmu Hadis, Disiplin ilmu ini menjadi wadah dan arah baru studi hadis yang berangkat dari praktik menuju teks. Pada awalnya kajian hadis hanya bertumpu pada teks (baik sanad maupun matan), kemudian dalam living hadis bertitik tolak dari praktik di masyarakat yang terinspirasi dari teks hadis. Kajian sanad dan matan yang berbicara mengenai standar kualitas hadis (sahih, hasan, daif, dan *maudū'*) menjadi tidak dipermasalahan dalam kajian living, karena teks yang telah menjadi praktik yang hidup di masyarakat, sepanjang tidak menyalahi norma dan bukan hadis *maudū'*, maka ia dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui masyarakat

Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy, Fokus Kajian Living Hadis adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di

masyarakat yang memiliki landasannya dari Hadis Nabi. Misalnya tradisi aqiqah yang berangkat dari pemahaman Hadis Nabi saw. "Seorang bayi tergadai dengan akikahnya, maka alirkan darah (sembelihan akikah) untuknya dan singkirkan kotoran (cukurlah rambutnya) darinya." Dari hadis ini kemudian muncul berbagai bentuk perayaan akikah di masyarakat, misalnya dengan membaca maulid *dibā'* dan menyembelih kambing. Kebiasaan masyarakat ini kemudian juga dapat melahirkan struktur baru hasil dari pergulatan pemikiran teks dengan konteks atau realitas tempat individu hidup dan berinteraksi. Seperti bentuk perayaan kelahiran anak dengan menyembelih ayam kemudian dibagikan ke tetangga, yang ini merupakan perpaduan budaya slametan yang ada di Jawa, kemudian ajaran Islam terkait akikah, ditambah pertimbangan ekonomi (individu) masyarakat (Qudsy dan Dewi 2018).

Hadis Nabi saw. telah menjadi acuan umat Islam dan termanifestasi dalam kehidupan masyarakat luas. Menurut Al-Fatih Suryadilaga, dalam hal ini ada tiga variasi dan bentuk living hadis. Ketiga bentuk ini adalah tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Tradisi tulis bisa ditemukan dengan beragam bentuknya di tempat-tempat tertentu seperti masjid, sekolah, pesantren, bus, dan fasilitas lainnya. Terkadang tulisan yang terpampang bukan berasal dari hadis, namun masyarakat menganggapnya sebagai hadis. Hal semacam ini perlu diluruskan dan diberikan pemahaman kepada masyarakat. Kemudian tradisi lisan, sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan salat subuh di hari jumat di kalangan pesantren biasanya membacakan ayat yang relatif panjang seperti QS. al-Sajdah dan QS. al-Insān yang mana ini berangkat dari hadis Nabi saw. yang mengungkapkan tentang hal tersebut. Sedangkan tradisi praktek cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam dengan didasarkan atas sosok Nabi saw. dalam menyampaikan ajaran Islam. Seperti tradisi khitan pada bayi perempuan yang juga pernah disinggung oleh Nabi saat di Madinah (Syamsuddin 2007).

Dalam living hadis terdapat beberapa pendekatan yang dapat dipakai, diantaranya seperti pendekatan Fenomenologi, Studi Naratif, Etnografi dan Sosiologi Pengetahuan. Pendekatan fenomenologi mengarah pada pendeskripsian makna umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mengenai sebuah konsep atau fenomena. Pendekatan Studi Naratif menunjukkan pada tipe desain riset kualitatif yang spesifik, berupa narasi yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan peristiwa secara kronologis. Pendekatan Etnografi mengarah pada desain riset kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari sebuah kelompok berkebudayaan yang sama. Pendekatan Sosiologi Pengetahuan dapat menjadi alat analisis, jika living qur'an dan hadis dipahami sebagai proses perwujudan al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan nyata. Konstruksi sosial mengandaikan proses dialektika antara individu dan realitas masyarakat yang dapat menjadi pijakan untuk melihat bagaimana individu membentuk dan dibentuk oleh al-Qur'an dan Hadis sebagai fenomena sehari-hari (Qudsy 2016).

Langkah-langkah dalam penelitian *Living Hadis* diawali dengan perumusan problematika akademik, yang mencakup beberapa tahapan penting. Pertama, peneliti menyusun latar belakang masalah yang menguraikan isu yang akan dikaji, alasan mengapa isu tersebut penting, dan landasan teoretis yang relevan. Kedua, peneliti menentukan lokasi penelitian dengan mempertimbangkan adanya praktik tradisi

yang diinisiasi oleh hadis, memberikan justifikasi atas pemilihan lokasi tersebut, dan menyesuaikannya dengan jangka waktu penelitian yang tersedia. Ketiga, peneliti menyusun landasan teori yang terdiri dari kerangka konseptual untuk menjelaskan konsep-konsep kunci, kerangka teori untuk menyajikan teori-teori yang digunakan, dan kerangka operasional untuk menjembatani teori dengan tema penelitian secara konkret

Langkah keempat dalam melakukan kajian living hadis adalah dengan menentukan metodologi yang relevan dengan penelitian. Secara umum metode yang bisa dipakai untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara. Metode wawancara menjadi kecenderungan pilihan untuk mengumpulkan data dalam penelitian living hadis dikarenakan secara general adalah penelitian lapangan. Tiga tipe wawancara antara lain: *pertama*, Wawancara terstruktur. Peneliti menyiapkan list pertanyaan sebanyak mungkin. Baik peneliti maupun narasumber terfokus atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Wawancara ini cenderung kaku. *Kedua*, Wawancara semi terstruktur. Selain menyiapkan list pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Peneliti juga menanyakan hal selingan di luar list/topik pertanyaan seperti obrolan ringan. Wawancara ini relatif luwes dan terkesan informal. *Ketiga*, Wawancara tidak terstruktur. Peneliti relatif membiarkan dinamika pembicaraan mengalir begitu saja. Setidaknya tema penelitian serta daftar pertanyaan yang disiapkan telah terjawab oleh narasumber. Wawancara ini memberi kesan sangat cair layaknya sedang nongkrong bersama teman.

Peneliti living hadis perlu menyesuaikan jenis wawancara di atas dengan narasumber yang akan dihadapi. Menyesuaikan jenis wawancara yang tepat kepada narasumber yang menjadikan proses penelitian lebih efektif. Selain usaha memperoleh data dari wawancara, data geografis lokasi penelitian dapat ditemui melalui instansi pemerintah daerah setempat seperti kantor desa. Lalu pencarian data terkait asal-usul, sejarah dari objek material dapat merujuk melalui referensi klasik. Pada proses selanjutnya adalah pengolahan dan penyajian data, kemudian metode analisis data. Dalam melakukan analisis data, diperlukan penggunaan kerangka teori yang telah peneliti gunakan secara konsisten. Di saat menerapkan teori dengan tidak konsisten, maka akan menyebabkan penelitian tidak berjalan dengan baik serta membuka ruang pertanyaan yang susah dijawab oleh peneliti itu sendiri manakala penelitiannya dipresentasikan.

Historiografi Kajian Living Hadis di Indonesia

Historiografi adalah studi tentang penulisan sejarah, yang tidak hanya menelaah peristiwa masa lalu, tetapi juga cara, pendekatan, dan alasan mengapa sejarah tersebut ditulis (Lukman, 2021). Dalam konteks living hadis, historiografi merujuk pada cara para sarjana merumuskan, menafsirkan, dan merekam perkembangan kajian tentang praktik hadis yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Historiografi living hadis mencerminkan dinamika pemikiran para akademisi dalam mengkaji bagaimana hadis dipraktikkan, diresapi, dan diinternalisasi dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda-beda, khususnya di Indonesia. Melalui penelitian ini, ditunjukkan bahwa selama satu dekade terakhir, studi tentang living hadis mengalami perkembangan yang cukup signifikan, meskipun masih ditemukan kecenderungan stagnasi dalam hal objek dan pendekatan. Dengan mengumpulkan dan mengkaji tidak kurang dari 21 dokumen

akademik dari rentang tahun 2015 hingga 2023, penulis berupaya memetakan arah historiografi living hadis yang berkembang di ranah akademik Indonesia.

System Literature Review of Academic Studies of Living Hadith

No	Penulis	Judul	Gap Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	M.Khoiri l Anwar, 2015	Living Hadis	a. Makna living hadis. b. Model-model Living Hadis c. Contoh-contoh Living Hadis Lisan	Kepustakaan	Living hadis lisan ialah meneliti terhadap aplikasi pemaknaan hadis di kalangan masyarakat terutama diucapkan dalam bentuk kegiatan atau living hadis lisan bersamaan dengan praktik
2.	Ja'far Assagaf, 2015	Studi Hadis dengan Pendekatan Sosiologis: Paradigma Living-Hadis	a. Kerangka Teori Sosiologi dalam Hadis b. Lingkup Kajian Hadis dengan Pendekatan Sosiologis	Kepustakaan	Studi hadis dengan pendekatan sosiologis menjadi kombinasi yang menarik agar hadis dapat dipahami secara kontekstual sesuai dengan kondisi sebenarnya saat sebuah hadis muncul.

3.	Nikmatu illah, 2015	Review Buku dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks	a. Sahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis b. Fazlur Rahman, <i>Islamic Methodology in History</i>, India: Adam Publishers and Distributors, 1994 c. M. Syuhudi Ismail, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal d. Muhammad al- Ghazali, al- Sunnah al- Nabawiyah baina Ahl al- Fiqh wa Ahl al- Hadith e. Salahuddin al- Adlabi, <i>Manhaj Naqd Al-Matan Ind Ulama Al- Hadith Al- Nabawi.</i>	Kepustakaan	Penelitian living hadis memungkinkan penelitian hadis tidak hanya fokus pada penelitian pustaka akan tetapi juga penelitian lapangan.
----	---------------------------	---	---	-------------	--

4.	Jajang A Rohmana, 2015	Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia: Sebuah Kajian Awal	a. Studi Living Hadis di Indonesia. b. Dari teks hadis ke praktik masyarakat c. Dari tradisi besar ke tradisi kecil d. Studi living hadis dan ragam perspektif antropologi e. Metodologi dan langkah penelitian living hadis dengan pendekatan antropologi	Kepustakaan	Pentingnya pendekatan antropologi dalam studi living hadis
5.	Saifuddin Zuhri Qudsy, 2016	Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi	a. Living Hadis: Kajian Genealogis Sekilas b. Resepsi dalam Kajian Living Hadis c. Living hadis: Beberapa Pendekatan Kajian	Kepustakaan	Living hadis merupakan satu bentuk kajian atas praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi.
6.	Nurul Faiqah, 2017	Fenomena Living Hadis sebagai Pembentuk Kultur Religius di Sekolah	a. SMK Muhammadiyah 2 Playen: Sebuah Profil Singkat b. Living Hadist: Sebuah Kerangka Konseptual c. Narasi Living Hadis di SMK Muhammadiyah 2 Playen	Lapangan, Kepustakaan	Banyak bentuk dan jenis kegiatan di sekolah yang berorientasikan pada internalisasi nilai-nilai religius dan pembentukan kultur spiritualitas peserta didik.

			d. Fenomena dan Model Living Hadis di Sekolah: Sebuah Analisis		
7.	Andi Winata As'ari, 2018	Living Hadis Oral, Lisan dan Tulisan Jamaah Maiyah, Emha Ainun Najib dan Gamelan Kiai Kanjeng	a. Metodologi Living Hadis b. Ilmu Bantu Dalam Kajian Living Hadis c. Gamelan Kiai Kanjeng Dan Emha Ainun Najib d. Bentuk Living Hadis Kiai Kanjeng e. Analisa Living Hadis Kiai Kanjeng	Lapangan, Kepustakaan	Menunjukkan keberadaan Living Sunnah oleh jamaah Maiyah yang dipandu oleh Kiai Kanjeng dan Emha Ainun Najib.
8.	Abda Billah Faza M.B., 2019	Metodologi Pengembangan Living Hadits dalam Pendidikan Islam	a. Hakikat Pendidikan Islam b. Orientasi Living hadits dalam Pendidikan c. Metodologi Penelitian Living Hadis dalam Pendidikan	Kepustakaan	Penelitian living hadis yang identik dengan kehidupan sosial budaya dapat dikembangkan melalui pendidikan.
9.	Kiki Adnan, Lukita Fahriana, Dewi Khairani, 2019	<i>Living Hadith: Study of Minimizing Hadith Narration Phenomenon in the Companions' Era</i>	a. Definisi Living Hadis b. Living Hadis Era Sahabat c. Fenomena Minimnya Narasi Hadis Era Sahabat	Kepustakaan	Ada dua bentuk fenomena minimnya narasi hadis, pertama tidak meriwayatkan seluruh hadis yang diketahui dan kedua melarang orang lain meriwayatkan hadis.

			d. Penjelasan Hadis dari Ahli Hadis e. Bentuk Fenomena Minimnya Narasi Hadis		
10.	Akhmad Sulaiman, Eri Nur Shofi'i, 2020	Living al-Qur'an dan Hadis: Pendekatan Filsafat Pragmatisme Charles Sanders Peirce	a. Living Qur'an dan Hadis: Sebuah Deskripsi Umum b. Filsafat Pragmatisme dan Pelibatangannya dalam Penelitian Sosial c. Pragmatisme Peirce: Rumusan Kerangka Teori Penelitian d. Kerangka Kerja Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis Berbasis Filsafat Pragmatisme	Kepustakaan	Teori makna pragmatis memiliki potensi untuk dijadikan teropong sorot dalam penelitian living al-Qur'an dan hadis.
11.	Zunly Nadia, 2020	Living Hadis: Penggunaan Hadis Dalam Ceramah Agama di Radio Majelis Tafsir al-Qur'an	a. Tinjauan Living Qur'an dan Hadis b. Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) c. Living Hadits: Studi Kasus Ceramah di Radio MTA d. Analisis Wacana dalam acara pengajian di Radio MTA	Lapangan, Kepustakaan	Dalil dari Hadis-hadis yang digunakan di Radio MTA selalu merupakan Hadis shahih dan bukan Hadis yang dhoif.

12.	Hafizzullah, Fadhilah Iffah, 2021.	Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis	a. Pembahasan tentang Teori Pemahaman, Pengalaman dan Kebijakan b. Konsep Pemahaman Hadis dalam Living Hadis.	Kepustakaan	Menjelaskan terkait teori living hadis, pengkategorian varian living hadis, pendekatan kajiannya, dan beragam aliran pemikiran dari ulama yang berbeda dalam memahami hadis.
13.	Althaf Husein Muzakky, 2021.	Tradisi Tilik pada Masyarakat Jawa Dalam Sorotan Living Hadis	a. Mengenal Tradisi Tilik sebagai Fenomena Living Hadis b. Mengetahui nilai Hakikat yang ada dalam tilik sehingga bertahan hingga sekarang.	Lapangan, Kepustakaan	Tradisi Tilik memiliki riwayat Hadis Sahih. Dari tujuh Hadis Nabi Muhammad saw yang berkaitan dengan tradisi tilik, enam Hadis diantaranya berstatus sahih. Tradisi ini merupakan kearifan dan kebijaksanaan yang dilakukan masyarakat Jawa dengan budaya guyub rukun dan kumpul mereka.
14.	Idris Siregar, 2022	Studi Living Hadis: Dilihat dari Perkembangan dan Metodologi	a. Pembahasan seputar Living Hadis secara teori dan perkembangannya, b. Penjelasan berbagai model living hadis dan metodologi penelitiannya	Kepustakaan	Living hadis bukanlah hal yang baru, ia merupakan kelanjutan dari apa yang dipraktikkan sahabat dan tabi'in di masa lampau. Diantara metode yang berperan dalam living hadis adalah metode historis dan hermeneutika.

15.	Muh. Faruq, Syaiful Mustofa, 2022	Living Hadits untuk Menciptakan Kehidupan Masyarakat Religius di Kelurahan Merjosari Kota Malang	a. Konsep Living Hadis b. Masyarakat Religius c. Upaya Strategis d. Outcome	Lapangan, Kepustakaan	Adanya peningkatan kepercayaan masyarakat kepada Tuhan dengan ajaran keimanan, praktik ibadah, ketenangan hidup dan pengetahuan tentang ajaran keagamaan dalam kehidupan sosial dilihat dalam bentuk kekompakan dan kerukunan masyarakat.
16.	Saiful Akhyar Lubis, Syauckani, Nurhafizah Simamora, Rahmadi Ali, 2022	Living Alquran dan Hadis di Pesantren Darul Arafah Raya	a. Pelaksanaan Studi Living Qur'an dan Hadis di Pesantren Darul Arafah Raya b. Nilai-Nilai Pendidikan yang muncul di Lingkungan Pesantren Darul Arafah Raya	Lapangan, Kepustakaan	1) Studi living Alquran di Pesantren Darul Arafah Raya di antaranya adalah: Al Quran dibaca rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, Al Quran senantiasa dihafalkan, potongan ayat Alquran dikutip dan dibentuk kaligrafi, dan Ayat-ayat Alquran dibaca oleh para qari, 2) Studi living hadis di Pesantren Darul Arafah Raya melestarikan identitas tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik. 3) Nilai-nilai pendidikan di lingkungan Pesantren Darul Arafah Raya berupa nilai tauhid, nilai

					ibadah, nilai akhlak dan Nilai kemasyarakatan.
17.	Nurjana h, Aniqoh, Rifqi Muntaq o, 2022	Living Hadist dan Qur'an dalam membentuk Religiusitas Anak Sejak Dini Melalui Bingkai Moderasi Beragama di Purworejo	a. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Trirejo, Loano, Purworejo dengan tema Living Hadist dan Qur'an dalam membentuk Religiusitas Anak sejak dini dalam bingkai Moderasi Beragama.	Lapangan, Kepustakaan	Pendidikan moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini, karena usia itu merupakan usia emas. Pendidikan tersebut juga ditunjang dengan pengajaran teknologi yang dilandasi dengan pondasi agama dan akhlak yang kuat. Penumbuhan dan pengembangan nilai moderasi pada usia anak melibatkan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat yang saling mendukung.
18.	Ali Mahfuz Munawar, A. Fadly Rahman Akbar, 2023	Tradisi Fida'an dan Akulturasinya pada Masyarakat Desa: Kajian Living Hadis di Plosojenar Ponorogo	a. Pemaparan terkait Tradisi Fida'an b. Tradisi Fida'an dalam Perspektif Living Hadis	Lapangan, Kepustakaan	Tradisi Fida'an diyakini masyarakat Plosojenar bahwa do'a mereka akan meringankan siksa kubur bagi orang yang sudah meninggal. Anjuran doa dan sedekah kepada mayit dipahami akan sampai dan menambah pahala si mayit. Tradisi ini

					sudah mempunyai dasar dari Hadis Nabi SAW. yang berhubungan dengan doa kepada mayit.
19.	Sobri Febrianto, Munawir, 2023	<i>Living Hadith: A New Method of Interpreting The Hadith Of Prophet Muhammad Through Socio-Religious Phenomena In Indonesia</i>	a. Mendefinisikan Kajian Living Hadis, Jenis, Resepsi, Pendekatan dan Contoh studi Living Hadis	Kepustakaan	Living Hadis harus merupakan tradisi yang embrionya lahir dari semangat hadis, dengan kata lain pelakunya pada awalnya memahami hadis kemudian menetapkan sebagai tradisi keagamaan. Penerimaan terhadap tradisi masyarakat perlu dikaji menggunakan kajian teoritis dan mencari relevansinya pada pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, sehingga kajian ini terus mempunyai unsur kebaruan.
20.	Viki Junianto, Mo'afi, Amrulloh, 2023	<i>The Interdisciplinary Approach and It's Contribution to The Study of Living Hadith</i>	a. Living Hadis sebuah Kajian Interdisipliner b. Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Living Hadis c. Kontribusi pendekatan interdisipliner terhadap penelitian living Hadis	Kepustakaan	Dalam penelitian Living Hadis terdapat beragam pendekatan interdisipliner, diantaranya yang sering diadopsi adalah pendekatan fenomenologi, sosiologi, pengetahuan, dan etnografi. Dengan pendekatan interdisipliner

					kajian living hadis akan menjadi sebuah kajian yang lebih menarik dengan kesimpulan yang beragam.
21.	Syamsu Rijal, 2023	Keluarga Berencana (Kajian Living Hadis)	a. Pemaparan terkait Keluarga Berencana dan Tujuannya, b. Pentakhrijan Hadis tentang 'Azl dan penjelasan Asbabul Wurudnya, c. Argumentasi Penolakan Program KB menurut Agama dan Alternatif Penundaan Kehamilan	Kepustakaan	Jika dilihat hasilnya antara 'azl dan KB adalah sama, karena tujuannya sama-sama untuk mencegah pembuahan (kehamilan), tapi yang membedakan antara KB dan 'azl hanya pada proses dan alat yang digunakan.

Literatur-literatur mengenai living hadis yang tercantum pada tabel di atas ialah hasil eksplorasi penulis sejak tahun 2015 hingga 2023. Perkembangan studi living hadis yang belakangan menjadi bahan baru para akademisi dalam meneliti kajian hadis di Indonesia pada rentang waktu ini relatif mengalami perkembangan yang tidak terlalu signifikan. Hal tersebut berangkat dari temuan penulis dengan pembahasan definisi yang berulang-ulang, keterkaitan dengan pendekatan lain yang masih minim, penelitian berbasis tinjauan ulang literatur-literatur living hadis yang hanya ditemukan dua tulisan saja, serta penelitian dengan pembacaan fenomena keagamaan di lingkungan pendidikan dan praktik ritual kemasyarakatan dalam beberapa artikel justru tidak memunculkan teks hadis yang semestinya menjadi basis data utama dalam studi living hadis.

Kajian living hadis yang dimunculkan dalam literatur-literatur akademik seharusnya melahirkan kualitas tulisan yang lebih baik lagi supaya dapat memudahkan pembaca maupun peneliti yang tertarik akan kajian ini, mengingat bagaimana posisi signifikan kajian living hadis yang relatif terjadi dalam praktik kehidupan masyarakat keagamaan sehari-hari. Sebagaimana klaim Saifudin, dkk (Qudsy & Dewi, 2020), kajian living hadis memiliki asas keterbukaan dalam membuka kolaborasi dengan pendekatan lain yang lebih luas. Atas pernyataan tersebut dapat menjadikan pemantik bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik dengan

kajian living hadis dalam mengeksplorasi seluas-luasnya melalui pendekatan-pendekatan yang masih memiliki keterkaitan dengan kajian living hadis, seperti fenomenologi, hermeneutika.

Lintasan Definisi Living Hadis di Indonesia

Setelah penulis amati ditinjau dari waktu terbitnya literatur-literatur di atas ialah bahwa setidaknya terdapat dua klasifikasi secara umum rujukan utama dari temuan literatur-literatur di atas. Hal demikian sebagaimana semenjak terbitnya artikel saifudin dengan judul “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi” pada 2016, artikel tersebut menjadi rujukan favorit peneliti-peneliti setelah terbitnya artikel yang dimaksud saat meneliti kajian living hadis sedangkan literatur-literatur sebelumnya atau di tahun yang sama menggunakan rujukan dari Suryadilaga dkk Terdapat setidaknya 10 (As’ari 2018), (Faza M.B. 2019), (Nadia 2020), (Sulaiman dan Sofi’i 2020), (Muzakky 2021), (Iffah 2021), (Faruq dan Mustofa 2022), (Febrianto dan Munawir 2023), (Junianto 2023), artikel yang menggunakan rujukan Saifuddin sebagai basis teori pembahasan kajian living hadis, hanya 5 artikel yang tidak menggunakannya setelah terbit tahun 2016 namun menggunakan pijakan teori awal terkait perumusan living hadis di Indonesia sebagaimana artikel sebelum terbitnya artikel Saifudin tahun 2016 yang menggunakan pijakan rujukan dari Metodologi Penelitian Living Hadis tulisan Suryadi, dkk. (Syamsuddin 2007), di kala menjelaskan kajian living hadis.

Tulisan terawal yang penulis jumpai dari segi waktu terbit (Anwar 2015) memberi pendahuluan problematika mengenai perbedaan dan persamaan antara hadis dan sunnah. Anwar sendiri sebagai penulis di sini cenderung menggunakan istilah “living sunnah” sebagai sunnah yang hidup merujuk dari referensi Suryadilaga dkk, metodologi penelitian hadis 2006. Meskipun pernyataan tersebut penulis jumpai dalam sub-bab “Makna Living Hadis”. Penelitian ini dijumpai terdapat pembahasan mengenai tiga model living hadis: yaitu tradisi tulis yang diberikan contoh dari hadis tentang bacaan salat subuh di hari jumat; adapun tradisi lisan dan tradisi praktik tidak dicantumkan contohnya secara gamblang dalam penelitian ini karena bukan menjadi fokus bahasan Anwar pada penelitian ini.

Di tahun terbit yang sama, dan dalam wadah rumah jurnal yang sama pula, ditemukan dua klasifikasi jenis penelitian yang berbeda. (Nikmatullah 2015) memiliki jenis penelitian *literature review* yang mengulas beberapa literatur terutama dari publikasi buku beberapa tokoh yang memiliki sumbangsih bahasan mengenai kajian living hadis. Di antaranya terdapat pada tulisan: Sahiron Syamsuddin (ed), Fazlur Rahman, M. Syuhudi Ismail, Muhammad al-Ghazali, Salahuddin al-Adlabi. Nikmatullah dalam penelitian ini tidak mencantumkan sama sekali definisi living hadis, hanya membahas sedikit dinamika historis dari kajian living hadis, dan analisa Nikmatullah terkait rujukan beberapa buku yang diambil tidak tersedia.

Kemudian tulisan (Rohmana 2015) memiliki bahasan mengenai kajian living hadis yang mampu menyandingkan pendekatan antropologi sebagai variabel yang penting dalam proses melakukan penelitian. Pemosisian antropologi pada kajian living hadis dalam penelitian ini menyarankan untuk membaca analisis Redfield mengenai pembagian tradisi agama-agama ke dalam teori tradisi besar dan tradisi kecil. Pendekatan antropologi yang dipakai dan pemanfaatan langkah-langkah

metodologisnya dinilai mampu memberi sumbangsih wawasan keilmuan yang lebih luas dalam kajian living hadis. Selain itu juga, penelitian ini memberi penegasan bahwa pendekatan antropologi mampu memperkuat basis argumen mengenai posisi kajian living hadis dalam diskursus antropologi Islam.

Tulisan (Qudsy 2016) lebih melakukan bahasan penelitian mengenai genealogis living hadis terutama yang berkembang di Indonesia. Rintisan awal frasa yang dimaksud dimulai oleh para akademisi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga yang terdokumentasikan dalam buku *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis* (Syamsuddin 2007). Saifuddin mengklasifikasikan kepada empat bagian kemunculan term istilah living hadis: Pertama, kehadiran living hadis yang telah eksis kehadirannya sedari tradisi Madinah. Kedua, dinamika kajian hadis yang mulanya bertumpu pada teks, kemudian kepada konteks. Ketiga, sandaran kualitas hadis dalam kajian living hadis tidak mempermasalahkan dari hadis sahih, hasan, daif. Keempat, kajian living hadis mencoba mempopulerkan kembali kajian hadis yang mengalami keredupan senja medio 2000-an.

Berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu, studi living hadis mengalami evolusi dan setidaknya ada lima aspek yang menjadi karakteristik penting dalam studi ini menurut Saifuddin Zuhri Qudsy. Kelima aspek tersebut adalah praktik, resepsi, teks, transmisi, dan transformasi. Pertama, aspek praktik ini berhubungan dengan identifikasi berbagai perwujudan teks hadis dalam ruang sosial budaya yang diekspresikan dalam ritual, tindakan dan lain sebagainya. Kedua, aspek resepsi berhubungan dengan bagaimana komunitas dan individu menafsirkan, memaknai, dan berinteraksi dengan teks hadis, baik melibatkan aktor sebagai mediator atau secara langsung. Ketiga, aspek teks berhubungan dengan pengeksplorasian naratif hadis dan sumber-sumber utamanya, serta memberikan wawasan tentang dasar-dasar teks dan kompleksitas literatur hadis. Keempat, aspek transmisi ini melibatkan pemetaan mobilisasi teks hadis dan tafsirannya di berbagai budaya, perbatasan dan identitas. Transmisi ini menggali bagaimana rantai praktik pengamalan hadis dalam babakan sejarah masa-masa sebelumnya. Dan kelima, adalah aspek transformasi ini melibatkan pantauan perubahan dan kelanjutan tradisi berbasis hadis seiring waktu. Hal ini berkaitan dengan sifat dinamis praktik hadis saat merespons transformasi sosial-budaya (Qudsy dan Dewi 2018).

Ketika dipandang dari kelima aspek di atas, menurut penulis dari penemuan yang ditemukan tiga aspek yang pertama yaitu aspek praktik, resepsi, dan teks ini sering dimunculkan di berbagai penelitian. Namun, untuk aspek transmisi dan transformasi ini masih belum sering dipandang ataupun diperhatikan oleh para peneliti. Banyak penelitian yang lebih terfokus pada suatu tradisi dan resepsi masyarakat terhadap hadis yang dimunculkan. Mereka terkadang belum menelisik bagaimana transmisi dan transformasi atas tradisi yang berbasis hadis tersebut berjalan seiring waktu. Hal inilah yang harus mulai diperhatikan dan dimunculkan. Dengan memperhatikan transmisi-transformasi dari suatu praktik tersebut maka kajian living hadis akan dipahami dengan lebih kompleks dan dapat melihat evolusi tradisi hadis dalam masyarakat kontemporer (Hafizzullah & Iffah, 2021).

Salah satu contoh yang penulis temukan terkait lima aspek dalam kajian living hadis ini adalah dalam artikel berjudul 'Islam dan Media Sosial: Kajian Living Hadis dalam Film "Papi dan Kacung" di Instagram' (Nurmansyah 2019). Artikel ini

mengeksplorasi film pendek “PdK” yang bernuansa Islami, yang dalam adegannya menunjukkan resepsi hadis Nabi utamanya terkait tuntunan berbuat baik. Ihsan mengungkap bagaimana resepsi eksegesis, estetis dan fungsional dalam tayangan film tersebut, utama dalam episode 5-7 yang berkaitan dengan hadis mengucapkan salam, menyantuni anak yatim dan perbandingan kehidupan di dunia dan akhirat. Artikel tersebut juga mengungkap bagaimana transmisi pengetahuan dalam praktik hadis dalam episode-episode tersebut. Setidaknya ada dua transmisi pengetahuan yang ditemukan oleh Ihsan ; pertama, transmisi pengetahuan melalui agen utama berupa kitab rujukan yakni Kitab Riyadhus Shalihin, dan kedua, transmisi pengetahuan melalui agen kedua yakni tokoh pemeran Papi yang menasihati Kacung dengan membacakan hadis di dalam Kitab Riyadhus Shalihin. Dari praktik nasihat dari Papi dengan dalil hadis pada akhirnya memberikan efek perubahan perilaku dari Kacung menjadi ke arah yang lebih baik. Dilihat dari artikel tersebut kita bisa melihat bahwa dalam kajian living hadis yang dalam hal ini telah masuk di media sosial, menunjukkan penggunaan transmisi pengetahuan yang berakar pada narasi hadis, apalagi dalam praktik tradisi dalam konteks Indonesia kontemporer seperti yang terkait dengan ritus-ritus Islam atau perilaku dalam kehidupan umat Islam, tentunya masih banyak yang perlu didalami kembali.

Sebaran Pendekatan dan Tema Kajian

Dalam upaya memetakan perkembangan studi living hadis selama satu dekade terakhir, penelitian ini mengidentifikasi adanya kecenderungan tematik dan pendekatan yang beragam dalam karya-karya akademik yang mengkaji topik ini. Secara umum, kajian living hadis dapat dikelompokkan ke dalam empat pendekatan besar yang mencerminkan orientasi dan fokus masing-masing peneliti. Pertama, terdapat studi-studi yang menaruh perhatian pada pengembangan teori dan metodologi living hadis. Karya-karya ini menjadi fondasi konseptual yang penting karena berupaya merumuskan kerangka teoritis, mendefinisikan ruang lingkup kajian, serta menawarkan metode penelitian yang relevan. Tulisan Saif uddin Zuhri Qudsy (2016) menjadi salah satu yang menonjol, dengan pengklasifikasian lima aspek utama living hadis: praktik, resepsi, teks, transmisi, dan transformasi. Di sisi lain, pembahasan metodologis juga dikembangkan oleh penulis seperti Faza M.B. dan Idris Siregar, yang mengulas pendekatan kualitatif seperti fenomenologi dan etnografi dalam membaca fenomena hadis yang hidup di masyarakat.

Selain itu, sejumlah penelitian memanfaatkan pendekatan interdisipliner dengan menggandeng ilmu sosial dan humaniora, seperti antropologi, sosiologi, dan filsafat. Kajian yang menggunakan pendekatan ini mencoba memahami teks hadis bukan semata dari sisi normatif, melainkan sebagai produk budaya yang berinteraksi dengan struktur sosial. Pendekatan antropologis misalnya, seperti yang dilakukan oleh Jajang A. Rohmana, digunakan untuk menjelaskan transformasi tradisi besar ke tradisi kecil dalam masyarakat Muslim. Begitu pula pendekatan sosiologis oleh Ja’far Assagaf dan filsafat pragmatisme oleh Sulaiman dan Sofi’i, yang memberikan perspektif baru terhadap fungsi dan penerimaan hadis dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Terdapat pula penelitian yang menempuh jalur literature review sebagai metode utama. Kajian jenis ini berfungsi sebagai penelusuran dan penilaian atas lanskap wacana yang telah terbentuk, baik melalui jurnal akademik maupun buku.

Misalnya, studi yang dilakukan oleh Qudsy dkk (Qudsy, 2016) berusaha memetakan arah perkembangan studi hadis, termasuk living hadis, dengan melihat transisi dari pendekatan tekstual ke kontekstual. Sementara itu, tulisan Nikmatullah (2015) mencoba mengevaluasi karya-karya penting dari pemikir besar seperti Sahiron Syamsuddin, Fazlur Rahman, dan lainnya, yang memiliki pengaruh terhadap corak pemahaman dialektika teks dan konteks dalam studi hadis. Kajian literature review ini masih tergolong terbatas dalam jumlah, namun sangat strategis dalam mengarahkan peneliti-peneliti baru untuk memahami medan kajian dan menentukan celah penelitian berikutnya.

Kategori berikutnya yang cukup mendominasi adalah studi-studi aplikatif yang memanfaatkan pendekatan living hadis untuk membaca fenomena sosial-keagamaan berbasis teks hadis. Kajian ini menelusuri berbagai praktik keberagamaan masyarakat yang diasumsikan memiliki keterkaitan atau inspirasi dari hadis Nabi, seperti tradisi tilik, pembacaan fida'an, praktik keagamaan di lembaga pendidikan, hingga ekspresi keagamaan di media sosial. Kajian seperti ini banyak dijumpai pada artikel yang mengeksplorasi fenomena komunitas maiyah (As'ari 2018), ceramah radio (Nadia 2020), pendidikan religius di sekolah (Faiqah 2017; Lubis dkk. 2021), serta ritus masyarakat seperti yang diteliti oleh Faruq dan Mustofa, Muzakky, dan lainnya. Namun, kajian-kajian ini masih cenderung menekankan pada aspek praktik dan resepsi, dan belum banyak yang mengelaborasi aspek transmisi dan transformasi hadis dalam ruang sosial-budaya secara historis dan mendalam.

Sebaran terakhir adalah hubungan living hadis dengan dunia online. Ekspresi penggunaan, pengamalan, dan penyebaran hadis di ruang digital, virtual ataupun ruang media sosial, pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi berbagai komunitas dan individu dalam menafsirkan, memaknai, dan berinteraksi dengan teks hadis, hanya ranahnya saja yang berbeda. Dalam ranah media sosial, kajian hadis memiliki ragam cara penyampaian, maksud dan makna. Namun, hal ini mengalami tantangan besar, karena rawan terjadi pergeseran fungsional dan penyempitan makna. Misal dalam artikel Miski terkait fenomena meme hadis celana cingkrang yang bertebaran di medsos, ia menjelaskan bahwa setidaknya ada dua alasan dibalik fenomena tersebut; pertama, fenomena tersebut menjadi media peneguhan identitas diri kelompok tekstualis, skriptualis atau literalis, yang berangkat dari pemahaman tekstual terhadap hadis isbal. Dan kedua, sebagai bentuk retaliasi kelompok tekstualis terhadap ragam resistensi masyarakat yang cenderung kontekstual, baik secara verbal maupun nonverbal (Miski 2017).

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa meskipun kajian living hadis telah mengalami kemajuan dalam pendekatan dan objeknya, namun masih diperlukan penguatan dalam dimensi konseptual dan metodologis. Khususnya, perlunya eksplorasi lebih jauh pada aspek transmisi dan transformasi agar kajian living hadis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menangkap dinamika perubahan sosial-keagamaan yang lebih kompleks dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Stagnasi dan Arah Lanjutan Kajian Living Hadis di Indonesia

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, studi living hadis selama satu dekade terakhir menunjukkan geliat yang cukup signifikan di kalangan akademisi

Indonesia. Namun demikian, geliat tersebut masih cenderung bergerak dalam spektrum yang terbatas, terutama pada eksplorasi tradisi keagamaan yang bersifat praktikal. Fokus pada aspek praktik dan resepsi memang penting, karena keduanya merepresentasikan wujud paling nyata dari keberlangsungan hadis dalam kehidupan masyarakat. Namun, jika kajian hanya berkulat pada dua aspek ini, studi living hadis rentan terjebak dalam deskripsi normatif dan dokumentasi fenomena semata.

Padahal, sebagaimana telah dikemukakan oleh Saifuddin Zuhri Qudsy, terdapat lima aspek yang menjadi fondasi penting dalam kajian living hadis: praktik, resepsi, teks, transmisi, dan transformasi. Aspek transmisi merujuk pada bagaimana nilai-nilai yang bersumber dari hadis dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk mekanisme pendidikan, pengajaran, maupun penyampaian simbolik dalam ruang-ruang sosial. Sementara aspek transformasi mengarah pada dinamika perubahan bentuk, makna, maupun fungsi dari praktik keagamaan berbasis hadis akibat interaksi dengan konteks sosial, budaya, bahkan ekonomi yang terus berkembang. Dua aspek terakhir inilah yang tampaknya masih belum mendapat perhatian memadai dari para peneliti.

Selain penguatan aspek tersebut, pengembangan pendekatan metodologis dalam studi living hadis juga menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan. Selama ini, banyak penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif atau studi lapangan dengan pendekatan antropologi atau sosiologi. Ke depan, pendekatan-pendekatan lain seperti fenomenologi, hermeneutika, bahkan etnografi digital bisa menjadi alternatif yang tidak hanya memperkaya cara pandang, tetapi juga memperdalam interpretasi terhadap fenomena living hadis. Pendekatan ini penting untuk membaca pengalaman keberagamaan masyarakat sebagai sesuatu yang hidup, berkembang, dan tidak selalu linier.

Tak kalah penting, munculnya ruang digital dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari umat Islam membuka kemungkinan baru dalam studi living hadis. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Nurmansyah (2019) atau Miski dan Habibillah (2022) telah menunjukkan bagaimana hadis tampil, dipahami, dan dimanfaatkan dalam konteks digital. Namun, studi-studi ini masih bersifat awal dan memerlukan penguatan, baik dari sisi validitas sumber hadis, proses resepsi digital, hingga aspek transformasi makna dalam ruang maya. Dalam konteks ini, living hadis bukan lagi semata-mata fenomena lokal yang kasat mata di desa-desa atau pesantren, tetapi juga menjelma menjadi diskursus yang tersebar di TikTok, Instagram, hingga meme yang viral di WhatsApp.

Melihat perjalanan dan perkembangan studi living hadis dari temuan-temuan yang penulis cantumkan, sepertinya penelitian kajian living hadis (untuk selanjutnya) diharapkan mulai gencar memperhatikan secara kompleks terhadap lima aspek karakteristik kajian living hadis itu sendiri. Ketika penelitian living hadis memperhatikan lima aspek tersebut (praktik, resepsi, teks, transmisi, dan transformasi), maka kajian yang dimunculkan akan lebih luas dan menyeluruh. Perjalanan kajian living hadis dari teori-teori awal (sebagai landasan), kemudian kajian praktik dan resepsi masyarakat dalam tradisi yang dilakukan, dan eksplorasi living hadis dengan beragam pendekatan, serta perkembangan teori keilmuannya yang terus dimunculkan, setidaknya semakin membuka peluang pengembangan studi living hadis yang luas dan mendalam. Aspek transmisi-transformasi diharapkan

mulai diperhatikan dan dimunculkan di samping hanya fokus pada teks, praktik dan resepsi hadis. Agar evolusi hadis dalam masyarakat modern yang terus berkembang ini dapat terlihat. Begitupun perkembangan informasi hadis dalam dunia sosial media yang semakin marak, harus mendapat perhatian serius supaya pemahaman masyarakat benar-benar kontekstual dan minim terjadi kesalahpahaman. Dengan pengkajian yang lebih menyeluruh dan penggunaan berbagai pendekatan dalam studi living hadis, harapannya kajian hadis menjadi sesuatu yang terus berkembang seiring waktu berjalan dan tidak dianggap sebagai kajian yang stagnan.

Simpulan

Penelitian ini menelusuri historiografi kajian living hadis di Indonesia dalam rentang satu dekade terakhir dengan pendekatan *Systematic Literature Review*. Dari 12 karya yang dikaji, ditemukan bahwa mayoritas studi masih berfokus pada aspek praktik dan resepsi, dengan kecenderungan metodologis yang deskriptif dan minim eksplorasi teoretis. Sementara itu, dimensi lain yang lebih kompleks seperti transmisi dan transformasi hadis belum banyak disentuh secara serius. Padahal, dua aspek tersebut penting untuk membaca dinamika pewarisan dan perubahan makna hadis dalam berbagai konteks sosial-budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian living hadis di Indonesia masih berada dalam fase pertumbuhan yang belum stabil secara konseptual. Oleh karena itu, dibutuhkan arah baru pengembangan studi ini melalui pendekatan yang lebih reflektif dan interdisipliner, serta dengan memberi perhatian serius pada ruang digital sebagai medan baru praktik keagamaan. Dengan demikian, kajian living hadis dapat berkembang tidak hanya sebagai dokumentasi praktik keislaman, tetapi juga sebagai alat analisis sosial-keagamaan yang relevan dan kontekstual.

Sumber Rujukan

- Anwar, M. Khoiril. 2015. "Living Hadis." *Farabi* 12 (1).
- As'ari, Andi Winata. 2018. "Living Hadis Oral, Lisan dan Tulisan Jamaah Maiyah, Emha Ainun Najib dan Gamelan Kiai Kanjeng." *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Keislaman* 7 (2).
- Assagaf, Ja'far. 2015. "Studi Hadis Dengan Pendekatan Sosiologis." *Jurnal Holistik hadis* 01 (02).
- Faiqah, Nurul. 2017. "Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius Di Sekolah." *Turats: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 5 (1).
- Faruq, Muh., dan Syaiful Mustofa. 2022. "Living Hadits untuk Menciptakan Kehidupan Masyarakat Religius di Kelurahan Merjosari Kota Malang." *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)* 4 (1): 22–27. <https://doi.org/10.18860/jrce.v4i1.17101>.
- Faza M.B., Abda Billah. 2019. "Metodologi Pengembangan Living Hadits Dalam Pendidikan Islam." *JPA* 20 (1).
- Febrianto, Sobri dan Munawir. 2023. "Living Hadis: Sebuah Metode Baru Memaknai Hadis Nabi Muhammad Saw Melalui Fenomena Sosial-Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12 (1): 48–59. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i1.7534>.
- Hafizzullah, & Iffah, F. (2021). *Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis. Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 1(1), 1–15.

- Junianto, Viki. 2023. "The Interdisciplinary Approach And It's Contribution To The Study Of Living Hadith." *Jurnal Living Hadis* VIII (2).
- Lubis, Saiful Akhyar, Syaukani Syaukani, Nurhafizah Simamora, dan Rahmadi Ali. 2021. "Living Alquran dan Hadis di Pesantren Darul Arafah Raya." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (02): 599. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.947>.
- Lukman, F. (2021). TELAAH HISTORIOGRAFI TAFSIR INDONESIA: Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara. *Suhuf*, 14(1), 49–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>
- Miski. 2017. "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang dalam Media Sosial." *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 16 (2).
- Miski, dan Putri Ghoida' Habibillah. 2022. "Alteration of Hadist Functions in TikTok Sosial Media." *Jurnal Living Hadis* VII (1).
- Munawar, Ali Mahfuz, dan A Fadly Rahman Akbar. 2023. "Tradisi Fida'an dan Akuturasinya pada Masyarakat Desa: Kajian Living Hadis di Plosojenar Ponorogo." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 18 (2): 133–50. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2447>.
- Muzaki, Kiki, Lukita Fahriana, dan Dewi Khairani. 2020. "Living Hadith: Study of Minimizing Hadith Narration Phenomenon in the Companions' Era." Dalam *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 3rd International Conference on Quran and Hadith Studies (ICONQUHAS)*. Jakarta, Indonesia: EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294546>.
- Muzakky, Althaf Husein. 2021. "Tradisi Tilik pada Masyarakat Jawa dalam Sorotan Living Hadis." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23 (1). <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.8499>.
- Nadia, Zunly. 2020. "LIVING HADIS: Penggunaan Hadis Dalam Ceramah Agama di Radio Majelis Tafsir Al-Qur'an." *Bina' al-Ummah* 15 (1).
- Nikmatullah. 2015. "Review Buku dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks." *Jurnal Holistik hadis* 1 (2).
- Nurjana, Aniqoh, dan Rifqi Muntaqo. 2022. "Living Hadist dan Qur'an dalam membentuk Religiusitas Anak Sejak Dini Melalui Bingkai Moderasi Beragama di Purworejo." *Jurnal Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (2).
- Nurmansyah, Ihsan. 2019. "Islam dan Media Sosial: Kajian Living Hadis dalam Film 'Papi dan Kacung' di Instagram." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4 (2).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2016. "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis* 1 (1).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi. 2018. *Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. 1 ed. Yogyakarta: Q-Media.
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2020). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Q-Media.
- Rijal, Syamsu. 2023. "Keluarga Berencana (Kajian Living Hadis)." *Jurnal Kajian Agama Islam* 7 (11).
- Rohmana, Jajang A. 2015. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia." *Jurnal Holistik hadis* 01 (02).

- Siregar, Idris. 2022. "Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi." SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam) 5 (1).
<https://doi.org/10.51900/shh.v5i1.15154>.
- Sulaiman, Akhmad, dan Eri Nur Sofi'i. 2020. "Living Al-Qur'an dan Hadis: Pendekatan Filsafat Pragmatisme Charles Sanders Peirce." AJI QS 2 (2).
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. 1 ed. Yogyakarta: Teras.